

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulang (*Osteo*) berfungsi sebagai penopang tubuh, memberikan bentuk tubuh, dan melindungi organ-organ vital seperti hati, paru-paru, jantung, ginjal, dan otak. Selain itu, tulang juga merupakan tempat melekatnya saraf dan pembuluh darah (Sri Handayani, 2021). Kerusakan ini disebabkan oleh adanya tekanan yang berlebih yang membuat tulang menjadi beberapa bagian. Salah satu tindakan medis untuk menangani fraktur dengan cara operasi. Yang dilakukan dengan sayatan pada bagian tubuh tertentu yang terdapat masalah. Pada saat melakukan sayatan maka akan memotong syaraf. Syaraf yang terpotong pada kulit ini akan menghantarkan rasa nyeri pada otak. Otak yang menerima rangsangan nyeri akan menimbulkan tanda-tanda terjadinya nyeri. Akibatnya, tanda-tanda nyeri mulai muncul, seperti rasa sakit tajam, berdenyut, atau sensasi panas di area yang terluka (Estu Siwi Nur Astuti, 2018).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2022 angka kejadian patah tulang sejumlah 440 juta kejadian. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, prevalensi fraktur di Indonesia mencapai 5,5% dari total 29.976 kasus cedera, dengan angka kejadian lebih tinggi pada laki-laki (6,2%) dibandingkan perempuan (4,5%). Di Provinsi Lampung, prevalensinya tercatat sebesar 4,5%, sementara di Jawa Timur sebesar 3,7%. Cedera yang umum terjadi meliputi luka lecet, luka robek, terkilir, amputasi, dan fraktur, dengan fraktur termasuk dalam jenis cedera yang

cukup sering terjadi (Zefrianto et al., 2024). Data rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga November 2023, tercatat sebanyak 256 pasien dengan kasus fraktur yang dirawat di ruang rawat inap. Sementara itu, pada periode Januari hingga Oktober 2024, sebanyak 207 pasien dengan kondisi serupa dirawat di ruang Flamboyan (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2024).

Secara umum, fraktur terjadi akibat kejadian seperti terjatuh, mengalami benturan, plintiran, atau tekanan fisik yang kuat. Selain itu, fraktur dapat disebabkan oleh trauma langsung, trauma tidak langsung, maupun kondisi patologis tertentu. Tanda-tanda seseorang mengalami patah tulang antara lain pada area cedera terdapat pembengkakan, terjadinya perubahan bentuk tubuh, ketidakmampuan untuk menggerakkan bagian tubuh yang mengalami cedera, terdengar suara krepitasi, terjadinya kerusakan saraf, adanya perdarahan dan timbulnya nyeri akut. Nyeri akut ini timbul di karenakan tubuh mengirimkan informasi pada syaraf bahwa telah terjadi kerusakan anggota tubuh. Nyeri akibat patah tulang dapat memberikan dampak signifikan bagi tubuh. Beberapa dampak tersebut meliputi gangguan tidur, penurunan aktivitas fisik, mual dan muntah, peningkatan tekanan darah, kerusakan jaringan tulang, hingga kekurangan oksigen. Pada pasien dengan fraktur, penanganan sering kali dilakukan melalui prosedur pembedahan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF), yaitu pemasangan alat fiksasi internal berupa pen untuk menyatukan fragmen tulang yang patah (Fauzi, 2022). Prosedur ini memerlukan tindakan insisi atau sayatan pada kulit dan jaringan lunak, yang dapat menimbulkan luka pembedahan. Luka insisi ini berpotensi menyebabkan nyeri akut pasca operasi.

Apabila nyeri pascaoperasi tidak ditangani secara cepat dan tepat, hal ini berpotensi menimbulkan beragam komplikasi seperti gangguan penyembuhan luka, imobilitas, peningkatan risiko infeksi, gangguan psikologis seperti kecemasan atau depresi, serta menurunnya kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan nyeri dengan baik sangat penting untuk membantu pemulihan pasien (Hermanto, 2020).

Perawat berperan penting dalam membantu menangani nyeri pada pasien pascaoperasi fraktur yang mengalami nyeri akut. Dalam penatalaksanaannya, manajemen nyeri diterapkan guna membantu mengurangi dan mengatasi rasa sakit yang dirasakan pasien. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah menganjurkan pasien untuk memantau nyerinya secara mandiri. Selanjutnya, pasien diajarkan terapi terapeutik, seperti Benson yakni latihan pernapasan dalam dengan melibatkan unsur spiritual, teknik distraksi melalui dzikir, penggunaan kompres dingin atau hangat, serta terapi musik atau mendengarkan murotal Al-Qur'an (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Manajemen nyeri berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada pasien mengenai cara-cara mengurangi rasa nyeri yang dialami. Pengetahuan ini dapat membantu menurunkan intensitas dan durasi nyeri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku pasien untuk mengurangi dampak negatif dari nyeri tersebut. Selain itu, berkurangnya intensitas dan durasi nyeri juga berkontribusi pada perbaikan pola istirahat pasien. Pola istirahat yang optimal memungkinkan tubuh memperoleh oksigen yang diperlukan untuk mendukung proses penyembuhan. Oksigen bersama nutrisi diangkut oleh

darah untuk mendukung pembentukan jaringan baru yang akan menutup luka, sehingga mempercepat pemulihan (Hermanto, 2020).

Dalam konteks keislaman, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Yasin ayat 78 Allah berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Terjemahan :

“Dan dia membuat perumpamaan tentang Kami, namun lupa akan asal penciptaannya; lalu dia berkata, “Siapa yang sanggup menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur menjadi debu?””.

Ayat ini menggambarkan keheranan orang yang meragukan kebangkitan setelah kematian, bertanya-tanya bagaimana mungkin tulang yang telah hancur bisa dihidupkan kembali oleh Allah. Ayat ini menjadi pengingat bahwa Allah yang menciptakan manusia dari sesuatu yang tiada, tentu mampu menghidupkan kembali manusia setelah kematian.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, untuk mencegah dan mengurangi berbagai komplikasi yang lebih serius, diperlukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat ditegaskan adalah "Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien

Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo?".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan analisis data pengkajian serta identifikasi masalah kesehatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo
3. Menyusun rencana intervensi keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

5. Mengevaluasi implementasi keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur *Trochanter Femur* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Penulisan

Mengaplikasikan ilmu keperawatan melalui pemberian asuhan kepada pasien pascaoperasi fraktur *Trochanter Femur* dengan keluhan nyeri di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pengetahuan teoritis ke dalam praktik keperawatan untuk menangani nyeri pada pasien pasca operasi. Melalui pendekatan sistematis dan intervensi keperawatan yang tepat, penelitian ini menunjukkan bagaimana manajemen nyeri dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan proses pemulihan pasien pasca fraktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien dan keluarga

Pasien dan keluarganya mendapatkan perawatan yang tepat, cepat, dan sesuai standar, terutama dalam menangani nyeri akut. Asuhan ini membantu mempercepat pemulihan dan membuat pasien merasa lebih nyaman.

2. Bagi perawat

Penelitian ini menunjukkan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien pascaoperasi fraktur telah dilaksanakan sesuai standar dan mendukung praktik keperawatan yang profesional di lapangan.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan teori keperawatan, khususnya terkait penanganan pasien pascaoperasi fraktur dengan masalah nyeri. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi, seminar, maupun acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi dasar pemahaman bagi penulis mengenai hubungan antara nyeri dan kondisi pasien pascaoperasi fraktur. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih efektif pada pasien pascaoperasi fraktur.